

PENGARUH FAKTOR INTERNAL PERUSAHAAN TERHADAP INCOME SMOOTHING

Elok Kurniawati
elok.naizqie@gmail.com
Andayani

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This study is aimed to examine and to analyze the influence of internal factors to the income smoothing. The internal factors of the company which may influence income smoothing are firm size, profitability, financial risk and leverage. The data used in this research is secondary data. The population is LQ45 companies which are listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2012-2016 periods. The sample collection has been done by using purposive sampling. Based on the predetermined criteria, 22 companies with 110 observations have been selected as samples. The logistic regression method and the SPSS 23 (Statistical Product and Service Solutions) application tool have been used to test the hypothesis. Because the measurement of income smoothing using dummy variable. When test and data analysis have been carried out, then it has been found from the result that firm size do not give positively influenced to the income smoothing, financial risk do not give positively influenced to the income smoothing and leverage do not give positively influenced to the income smoothing. Meanwhile, the profitability give negatively influenced to the income smoothing.

Keywords : firm size, profitability, financial risk, leverage, income smoothing

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh faktor internal perusahaan terhadap *income smoothing*. Faktor internal perusahaan yang diduga dapat mempengaruhi *income smoothing* adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, risiko keuangan dan *leverage*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2012 sampai dengan 2016. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang ditentukan, maka diperoleh 22 sampel perusahaan dengan 110 data pengamatan. Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah metode regresi logistik dengan alat bantu aplikasi SPSS 23 (*Statistical Product and Service Solutions*). Karena pengukuran *income smoothing* menggunakan variabel *dummy*. Setelah dilakukan pengujian dan analisis data, maka didapatkan hasil penelitian bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap positif *income smoothing* dan *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Sedangkan variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*.

Kata kunci : ukuran perusahaan, profitabilitas, risiko keuangan, leverage, income smoothing

PENDAHULUAN

Laporan keuangan memberikan informasi yang menjadi dasar dari keputusan ekonomi, serta untuk melayani para pengguna yang memiliki wewenang, kemampuan atau sumber yang terbatas untuk memperoleh informasi dan diperuntukkan juga bagi mereka yang mengandalkan laporan keuangan sebagai sumber utama informasi mereka mengenai aktivitas perusahaan. Laporan keuangan juga bertujuan untuk memasok informasi yang berguna dalam menilai kemampuan manajemen dalam menggunakan sumber daya perusahaan secara efektif guna mencapai sasaran utama perusahaan. Artinya data akuntansi yang digunakan dapat digunakan untuk mengevaluasi perilaku ekonomi dari manajemen.

Dari laporan keuangan tersebut salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba (Belkaoui, 2004:215).

Beberapa manfaat dari informasi laba yaitu untuk menilai perubahan potensi sumber daya yang dimiliki perusahaan sehingga dapat dikendalikan di masa depan, juga dapat menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Kebutuhan pemenuhan informasi laba yang mampu menggambarkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya menjadi suatu hal yang sangat penting karena ketepatan tentang informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan mampu mempengaruhi keputusan investor di pasar modal ataupun keputusan kreditor untuk memberikan sumber pendanaan bagi perusahaan. Oleh karena itu, manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik.

Kecenderungan untuk memperhatikan laba yang terdapat dalam laporan laba rugi didasari oleh manajemen terutama dari kalangan manajemen yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya *disfunctional behaviour* (perilaku yang tidak semestinya). Adapun bentuk perilaku yang tidak semestinya yang timbul dalam hubungannya dengan laba adalah praktik perataan laba (*income smoothing*). Diawal tahun 1953, Heyworth (dalam Belkaoui, 2004:193) menyatakan bahwa motivasi dibalik perataan (*income smoothing*) termasuk meliputi perbaikan hubungan dengan kreditor, investor dan pekerja.

Tindakan *income smoothing* juga berkaitan dengan asumsi teori akuntansi positif. Dalam teori akuntansi positif menjelaskan dan meramalkan pilihan standar manajemen melalui analisis atas biaya dan manfaat dari pengungkapan keuangan tertentu dalam hubungannya dengan berbagai individu dan pengalokasian sumber daya ekonomi. Serta juga terdapat beberapa hipotesis yang dapat dijadikan acuan manajemen dalam pengambilan kebijakan perusahaan. Faktor internal perusahaan mampu mempengaruhi keputusan manajemen atas pengambilan kebijakan yang diberlakukan dalam menjalankan perusahaan. *Income smoothing* juga merupakan salah satu kebijakan dalam manajemen laba, yaitu pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun tahun yang tinggi pendapatannya ke periode - periode yang kurang menguntungkan. Sehingga faktor internal perusahaan diduga mampu mempengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan praktik *income smoothing*.

Perusahaan yang ukurannya lebih besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba (Suwito dan Herawaty, 2005). Budiasih (2009) menyatakan bahwa berdasarkan hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*) dalam teori akuntansi positif dikemukakan bahwa perusahaan besar cenderung untuk melakukan pengelolaan atas laba di antaranya melakukan penurunan laba (*income decreasing*) saat memperoleh laba tinggi untuk menghindari munculnya peraturan baru dari pemerintah. Apabila ditinjau dari profitabilitas, berdasarkan hipotesis rencana bonus (*the bonus plan hypothesis*) berpendapat bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus kemungkinan besar menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laporan laba periode di periode berjalan. Sejalan dengan hal tersebut, menurut penelitian yang dilakukan oleh Ashari et. al (dalam Suwito dan Herawati, 2005) menemukan bukti bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah mempunyai kecenderungan lebih besar untuk melakukan perataan laba. Dalam hal ini *income smoothing* dilakukan agar perusahaan terlihat lebih stabil sehingga nilai laba yang diharapkan dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik walaupun profitabilitasnya rendah. Selanjutnya apabila ditinjau dari risiko keuangan dan *leverage* berdasarkan hipotesis ekuitas utang (*debt covenant hypothesis*) dalam teori akuntansi positif dikemukakan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi

cenderung untuk melakukan pengelolaan atas laba untuk menghindari risiko pelanggaran perjanjian utang.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, risiko keuangan, dan *leverage* terhadap *income smoothing*. Hasil Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan gambaran kepada pihak manajemen, investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan laporan keuangan khususnya dalam hal laba perusahaan.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Anthony dan Govindarajan (2011:307) menyatakan bahwa hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (prinsipal) menyewa pihak lain (agen) untuk melaksanakan suatu jasa dan, melakukan hal itu, mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Teori agensi menyatakan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Prinsipal adalah pemegang saham dan yang disebut agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka pada perusahaan. Sedangkan agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenan, seperti waktu luang yang banyak, kondisi kerja yang menarik dan jam kerja yang fleksibel (Anthony dan Govindarajan, 2011:308). Dari asumsi tersebut, maka manajer akan mengambil kebijakan yang menguntungkan dirinya sebelum memberikan manfaat kepada pemegang saham. Salah satu tindakan agen tersebut adalah melakukan tindakan perataan laba (*income smoothing*).

Teori Akuntansi Positif

Menurut Belkaoui (2004:187) dorongan terbesar bagi pendekatan positif dalam akuntansi adalah untuk menjelaskan dan meramalkan pilihan standar manajemen melalui analisis atas biaya dan manfaat dari pengungkapan keuangan tertentu dalam hubungannya dengan berbagai individu dan pengalokasian sumber daya ekonomi. Teori positif didasarkan pada adanya dalil bahwa manajer, pemegang saham, dan aparat pengatur / politisi adalah rasional dan bahwa mereka berusaha untuk memaksimalkan kegunaan mereka, yang secara langsung berhubungan dengan kompensasi mereka, dan kesejahteraan mereka pula. Pilihan atas suatu kebijakan akuntansi oleh beberapa kelompok bergantung pada perbandingan relatif biaya dan manfaat dari prosedur – prosedur akuntansi alternatif dengan cara demikian untuk memaksimalkan kegunaan mereka.

Menurut Belkaoui (2004:189) terdapat beberapa jenis hipotesis yang mendasari teori akuntansi positif, yaitu : (1) Hipotesis Rencana Bonus (*The Bonus Plan Hypothesis*) berpendapat bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus kemungkinan besar menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laporan laba periode di periode berjalan. Dasar pemikirannya adalah bahwa tindakan seperti itu mungkin akan meningkatkan presentase nilai bonus jika tidak terdapat penyesuaian terhadap metode terpilih. (2) Hipotesis Ekuitas Hutang (*Debt Covenant Hypothesis*) berpendapat bahwa semakin tinggi utang / ekuitas perusahaan yaitu sama dengan semakin dekatnya (“semakin ketatnya”) perusahaan terhadap batasan batasan yang terdapat di dalam perjanjian utang dan semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, maka semakin besar kemungkinan bahwa para manajer menggunakan metode – metode akuntansi yang meningkatkan laba. (3) Hipotesis Biaya Politik (*The Political Cost Hypothesis*) berpendapat bahwa perusahaan besar dan bukan nya perusahaan kecil

kemungkinan besar akan memilih akuntansi untuk menurunkan laporan laba. Biaya politik muncul karena laba perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian investor.

Manajemen Laba

Menurut Belkaoui (2004:74) manajemen laba adalah suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk mendapatkan tingkat laba yang diinginkan. Menurut Tarjo dan Sulistyowati, 2005 (dalam Zuhriyah, 2015) manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sebagai dasar untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Scott, 2000 (dalam Aji dan Mita, 2010) mengidentifikasikan adanya empat pola yang dilakukan manajemen untuk melakukan pengelolaan atas laba sebagai berikut: (1) *Taking a bath*, yaitu ketika perusahaan melaporkan adanya kerugian, maka manajemen melakukan kebijakan untuk melaporkan kerugian dengan jumlah yang besar sekaligus. (2) *Income minimization*, kebijakan ini dilakukan ketika laba yang diperoleh perusahaan tinggi atau meningkat. Hal yang umum dilakukan manajemen dalam praktek ini adalah dengan meminimalkan laba, contohnya adalah dengan membebankan beban penelitian dan pengembangan lebih besar di periode berjalan. (3) *Income maximization*, kebijakan ini dilakukan ketika laba yang diperoleh perusahaan rendah atau menurun. Hal yang umum dilakukan manajemen dalam praktek ini adalah dengan memaksimalkan laba, contohnya adalah dengan mengalokasikan pendapatan tahun mendatang di periode berjalan. (4) *Income smoothing*, kebijakan ini dilakukan karena adanya motivasi manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan.

Perataan laba (*Income Smoothing*)

Belkaoui (2004:73) menyatakan bahwa perataan laba (*income smoothing*) adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun tahun yang tinggi pendapatannya ke periode – periode yang kurang menguntungkan. Perataan laba (*income smoothing*) juga dapat dipandang sebagai proses normalisasi laba yang disengaja guna meraih suatu tren ataupun tingkat yang diinginkan. Monsen dan Downs serta Gordon (dalam Belkaoui, 2004:192) mengemukakan bahwa manajer perusahaan mungkin termotivasi untuk meratakan labanya (atau keamanannya) sendiri, dengan asumsi bahwa stabilitas dalam pendapatan dan tingkat pertumbuhan akan lebih disukai daripada aliran pendapatan rata – rata yang jauh lebih tinggi dengan aliran variabilitas yang lebih besar. Pada dasarnya objek *income smoothing* seharusnya didasarkan pada indikasi keuangan yang paling mungkin dan paling digunakan, yaitu laba. Karena *income smoothing* bukanlah suatu fenomena yang terlihat. Literatur memperkirakan berbagai bentuk pernyataan keuntungan sebagai objek *income smoothing* yang paling mungkin. Pernyataan tersebut meliputi : Indikator berdasarkan laba bersih, biasanya sebelum atau sesudah pajak. Dan berdasarkan laba per saham, biasanya sebelum keuntungan dan kerugian luar biasa dan disesuaikan untuk pemecahan saham dan dividen.

Untuk mendapatkan definisi dan gambaran yang lebih jelas mengenai perataan laba, Eckel, 1981 (dalam Rahmawati 2012:22) memberikan pendapat bahwa definisi perataan laba tidak dapat dipisahkan dari tipe perataan laba. Ada dua jenis perataan laba (*income smoothing*), yaitu: (a) *Natural smoothing* adalah *income generating process* yang natural, bukan hasil dari tindakan yang diambil oleh manajemen. (b) *Intentional atau designed smoothing* ialah keputusan atau pilihan yang dibuat untuk mengatur fluktuasi earnings pada level yang diinginkan. perataan ini berbeda dengan *naturally smoothing* yang terjadi secara alami. Pada *designed smoothing*, perataan yang terjadi diakibatkan adanya intervensi atau campur tangan

dari pihak lain, dalam hal ini adalah manajemen. *Intentional atau designed smoothing* terbagi atas *artificial smoothing* dan *real smoothing*. Dascher dan Malcolm (dalam Belkaoui, 2004:195) membedakan antara perataan riil dan perataan artifisial yaitu : perataan riil mengacu pada transaksi aktual yang terjadi maupun tidak terjadi dalam hal pengaruh perataannya terhadap pendapatan, sedangkan perataan artifisial mengacu pada prosedur akuntansi yang diimplementasikan terhadap pergeseran biaya dan/atau pendapatan dari satu periode ke periode lain.

Menurut Belkaoui (2004:195) ada berbagai teknik atau dimensi yang dilakukan dalam perataan laba, diantaranya ialah : (a) Perataan melalui adanya kejadian dan/atau pengakuan, yaitu manajemen dapat menentukan variasi transaksi aktual terjadi sehingga pengaruhnya terhadap pelaporan pendapatan akan cenderung mengurangi variasinya dari waktu ke waktu. Sering kali, waktu yang direncanakan dari terjadinya peristiwa (contoh penelitian dan pengembangan) akan menjadi fungsi dari aturan akuntansi yang mengatur pengakuan akuntansi atas peristiwa. Selain itu banyak juga perusahaan yang menggunakan kebijakan diskon dan kredit, sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada bulan terakhir tiap kuartal dan laba kelihatan stabil pada periode tertentu. (b) Perataan melalui alokasi terhadap waktu, yaitu melalui kejadian dan pengakuan atas suatu peristiwa. Manajer memiliki kendali yang lebih bebas terhadap determinasi atas periode - periode yang dipengaruhi oleh kuantifikasi dari peristiwa. Manajer mempunyai wewenang untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu. Misalnya: jika penjualan meningkat, maka manajemen dapat membebaskan biaya riset dan pengembangan serta amortisasi goodwill pada periode itu untuk menstabilkan laba. (c) Perataan melalui klasifikasi (melalui perataan secara pengklasifikasian), yaitu ketika angka statistik laporan laba rugi selain laba bersih (bersih dari seluruh pendapatan dan beban) menjadi obyek perataan, manajemen dapat mengklasifikasikan pos pos laporan intralaba untuk menurunkan variasi yang terjadi dari waktu ke waktu dalam statistik. Misalnya jika pendapatan non-operasi sulit untuk didefinisikan, maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non-operasi.

Ukuran Perusahaan

Menurut Hariyati (2014) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan menurut besar kecilnya berdasarkan pada total aktiva suatu perusahaan, semakin besar total aktiva maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dalam pengaruhnya terhadap praktik perataan laba yaitu berupa pengawasan dan pengamatan terkait kinerja perusahaan tersebut, semakin besar perusahaan maka semakin besar sorotan dan pengamatan yang akan di dapat perusahaan.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini (Sartono, 2001). Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan mampu mencerminkan kemampuan perusahaannya dalam memperoleh laba serta sebagian besar investor maupun kreditor yang merupakan pihak luar perusahaan menggunakan rasio profitabilitas sebagai dasar pengambilan keputusannya dalam pengambilan keputusan investasi maupun memberikan kredit bagi suatu perusahaan. Proksi yang digunakan dalam mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan, dapat menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). Rasio ini membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva suatu perusahaan

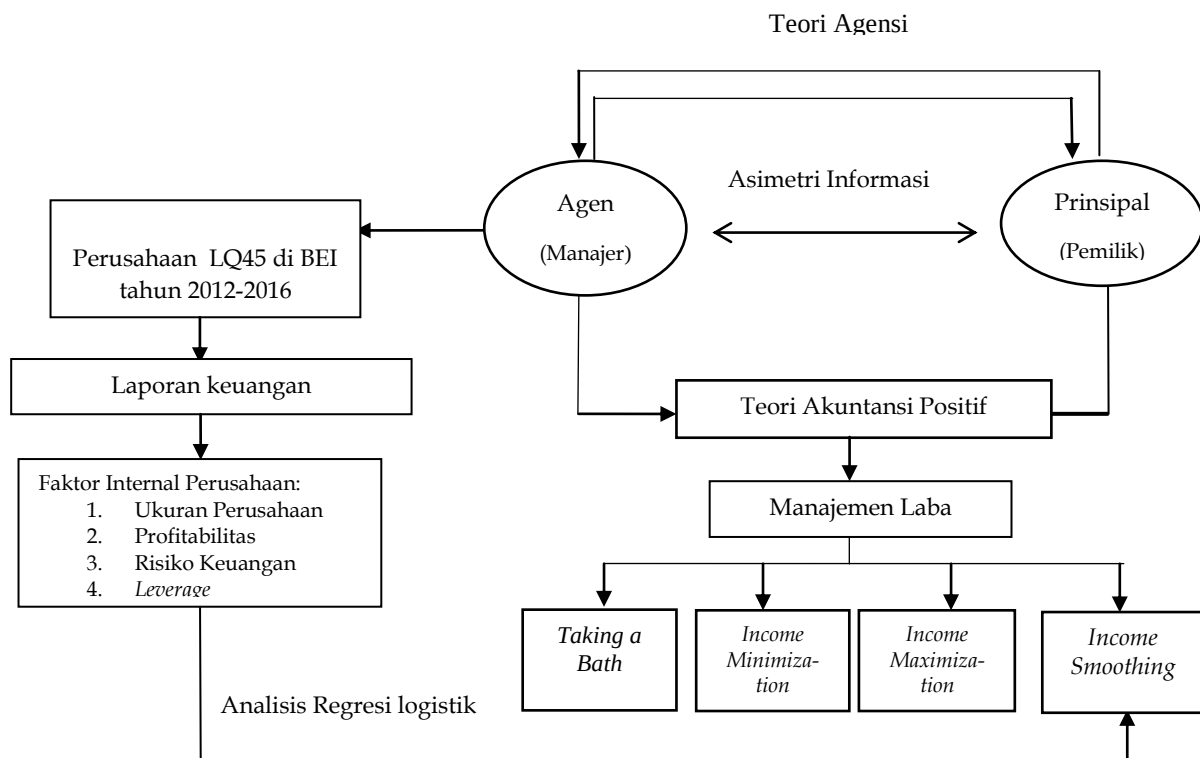
Risiko Keuangan

Risiko Keuangan merupakan tambahan risiko yang dibebankan kepada para pemegang saham biasa sebagai hasil dari keputusan untuk mendapatkan pendanaan (Eugene dan Joel, 2006:17). Pendanaan perusahaan dapat berupa utang kepada kreditur dan dana investasi dari investor. Risiko keuangan berkaitan erat dengan risiko pengembalian utang. Suranta dan Merdistuti, 2004 (dalam Aji dan Mita, 2010) meneliti pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen terhadap tindakan perataan laba dan menyimpulkan bahwa pemilihan kebijakan akuntansi tersebut dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas perjanjian utang, sehingga perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba agar terhindar dari pelanggaran kontrak atas perjanjian utang. Proksi yang digunakan untuk mengukur risiko keuangan adalah rasio *debt to equity ratio*, yang merupakan proporsi penggunaan hutang yang diberikan kreditur pada perusahaan terhadap modal yang dimiliki. Semakin tinggi rasionya makin besar risiko yang ditanggung perusahaan karena akan mempengaruhi kebijakan keuangan perusahaan.

Leverage

Leverage merupakan tingkat hutang yang menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan yang didanai dengan hutang. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi mempunyai risiko menderita kerugian yang besar. Sehingga mendorong pemilik perusahaan untuk meminta manajer melaporkan bahwa perusahaan telah mempunyai *leverage* yang menguntungkan berdasarkan situasi perekonomian yang ada, dan tuntutan pemilik ini seringkali memaksa manajer untuk melakukan tindakan *income smoothing*, minimal untuk mengurangi risiko tersebut (Adiningsih, 2014). Proksi yang digunakan dalam menghitung *leverage* adalah *Total Debt to Total Asset* (DAR). Rasio ini dapat mengindikasikan seberapa besar pembiayaan yang dilakukan perusahaan dapat membiayai aktiva perusahaan.

Rerangka Pemikiran



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *income smoothing*.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala, yaitu dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada log natura aktiva. Menurut Bestivano (2013) menyatakan bahwa Perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba karena untuk mengurangi fluktuasi laba yang besar, karena fluktuasi laba yang besar menunjukkan risiko yang besar pula dalam investasi sehingga mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba (*Income smoothing*). Penelitian Adiningsih (2014) juga menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan jika dinilai dari log total aktiva setiap tahun yang mengalami peningkatan ternyata dapat mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*).

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *income smoothing*

Pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing*.

Menurut Assih *et al.* (dalam Budiasih, 2009) *return on assets* (ROA) merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan, yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Semakin tinggi nilai ROA suatu perusahaan maka semakin baik kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan dan sebaliknya. Menurut Amanza (dalam Indarti, 2015) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah akan cenderung melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*). Perataan laba (*income smoothing*) dilakukan agar perusahaan terlihat lebih stabil sehingga laba yang rata diharapkan dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik walaupun profitabilitasnya rendah. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Penelitian yang dilakukan oleh Ashari *et. al* (dalam Suwito dan Herawaty, 2005) yang menemukan bukti bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah mempunyai kecenderungan lebih besar untuk melakukan perataan laba. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Sari (2014) yang membuktikan bahwa profitabilitas yang rendah mempengaruhi praktik *income smoothing*.

H₂ : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*

Pengaruh Risiko Keuangan terhadap *income smoothing*.

Risiko Keuangan merupakan tambahan risiko yang dibebankan kepada para pemegang saham biasa sebagai hasil dari keputusan untuk mendapatkan pendanaan (Eugene dan Joel, 2006:17). Risiko keuangan berkaitan erat dengan risiko pengembalian utang. Suranta dan Merdistuti (dalam Aji dan Mita, 2010) meneliti pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen terhadap tindakan perataan laba dan menyimpulkan bahwa pemilihan kebijakan akuntansi tersebut dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas perjanjian utang, sehingga perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba agar terhindar dari pelanggaran kontrak atas perjanjian utang.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) yang menyimpulkan bahwa risiko keuangan berpengaruh terhadap *income smoothing*. Serta penelitian yang dilakukan Aji dan Mita (2010) juga menjelaskan bahwa semakin tinggi risiko keuangan maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktek perataan laba karena perusahaan berusaha untuk menghindari pelanggaran kontrak perjanjian utang, sehingga risiko keuangan juga mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*).

H₃ : Risiko keuangan berpengaruh positif terhadap *income smoothing*

Pengaruh Leverage terhadap *Income smoothing*.

Leverage timbul pada saat perusahaan menggunakan aktiva yang menimbulkan biaya yang tetap seperti, bangunan, peralatan kantor, dsb. Dan berdasarkan hipotesis ekuitas utang dalam teori akuntansi positif dikemukakan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung untuk melakukan pengelolaan atas laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Secara tidak langsung perusahaan juga memikirkan dampak dan akibat dari hal tersebut sehingga manajemen cenderung mungkin melakukan tindak perataan laba (*income smoothing*). Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) juga menjelaskan bahwa *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. Pemilik perusahaan meminta manajer untuk melaporkan bahwa perusahaan memiliki *leverage* yang menguntungkan, maka dari itulah dilakukan pemerataan laba.

H₄ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data sekunder menggunakan prosedur statistik. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Daftar Pemilihan Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI	45
2	Perusahaan yang tidak terdaftar LQ45 selama tahun 2012-2016 secara berturut - turut	-21
3	Perusahaan LQ45 yang tidak menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember dan tidak mempublikasikan laporan tahunan selama tahun 2012-2016 secara berturut-turut	0
4	Perusahaan LQ45 yang mengalami kerugian selama tahun 2012-2016	0
5	Perusahaan LQ45 yang menyajikan laporan keuangannya tidak dengan mata uang rupiah	-2
Total perusahaan		22

Sumber : Bursa Efek Indonesia (diolah)

Dari proses pemilihan sampel yang disesuaikan dengan kriteria di atas maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 22 perusahaan LQ45 yang telah memenuhi kriteria yang ditentukan, dan dengan periode pengamatan 2012-2016 (selama 5 tahun) maka total keseluruhan data adalah 110 data pengamatan.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Income Smoothing (IS)

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah *income smoothing* yang merupakan variabel *dummy*. Menurut Ghazali (2016:172) variabel *dummy* adalah variabel yang berskala ukuran non metrik atau kategori, yang harus dinyatakan dengan memberikan kode 0 (nol) atau 1 (satu). Pengukuran *income smoothing* (IS) adalah sebagai berikut :

1 (satu) = perusahaan yang melakukan *income smoothing*

0 (nol) = perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing*

Cara pengklasifikasian perusahaan LQ45 yang termasuk perusahaan *income smoothing* dan non *income smoothing* dapat diukur dengan indeks eckel menggunakan *coefficient variation* (CV) variabel penghasilan (laba bersih) dan variabel penjualan/pendapatan bersih. Apabila nilai $CV \Delta S > CV \Delta I$ atau indeks eckel < 1 , maka perusahaan dikategorikan perusahaan perata laba (*income smoothing*) dan apabila nilai $CV \Delta S < CV \Delta I$ atau indeks eckel ≥ 1 , maka perusahaan dikategorikan perusahaan bukan perata laba (non *income smoothing*). Berikut rumus indeks eckel yang digunakan dalam penelitian ini :

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

di mana:

ΔS = perubahan penjualan (atau pendapatan) perusahaan LQ45 dalam satu periode

ΔI = perubahan laba bersih dalam satu periode

CV = Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dari perubahan laba dan perubahan penjualan (atau pendapatan) dibagi dengan nilai yang diharapkan dari perubahan laba (I) dan perubahan penjualan (S).

$CV \Delta I$ = Koefisien variasi untuk perubahan laba.

$CV \Delta S$ = Koefisien variasi untuk perubahan penjualan (atau pendapatan).

Cara menghitung $CV \Delta I$ dan $CV \Delta S$, adalah sebagai berikut :

$$CV = \sqrt{\frac{\text{variance}}{\text{expected/value}}}$$

Atau

$$CV \Delta S \text{ atau } CV \Delta I = \frac{\sqrt{\frac{\sum (\Delta x - \Delta \bar{x})^2}{n-1}}}{\Delta \bar{x}}$$

dimana,

Δx = perubahan laba (I) atau penjualan/pendapatan (S)

$\Delta \bar{x}$ = rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan/pendapatan (S)

n = banyaknya tahun yang diamati

Ukuran Perusahaan (UK)

Suwito dan Herawaty (2005) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar ukurannya memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar menjadi subyek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum/general public). Variabel ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan logaritma natural dari total aktiva, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Ukuran perusahaan (UK)} = \ln \text{ Total Aktiva}$$

Profitabilitas (PROF)

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan selama periode tertentu dalam menghasilkan laba. Sehingga profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Proksi yang

digunakan untuk menghitung tingkat profitabilitas pada penelitian ini yaitu ROA (*Return On Assets*) dengan rumus, yaitu :

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Risiko Keuangan (RISK)

Risiko Keuangan merupakan tambahan risiko yang dibebankan kepada para pemegang saham biasa sebagai hasil dari keputusan untuk mendapatkan pendanaan (Eugene dan Joel, 2006:17). Risiko keuangan berkaitan erat dengan risiko pengembalian utang. Proksi yang digunakan dalam mengukur risiko keuangan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio*. Miswanto dan Widodo, 1998 (dalam Rahmawati, 2012) *debt to equity ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Rumus penghitungan DER yaitu :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Leverage (LEV)

Leverage merupakan tingkat hutang suatu perusahaan, yang menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan yang didanai dengan hutang. Adapun proksi yang digunakan dalam menghitung nilai *leverage* yaitu menggunakan total debt to total aktiva (DAR), Rumus penghitungan DAR yaitu :

$$\text{Total Debt to Total Asset (DAR)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif

Menurut Ghazali (2016:19) menyatakan bahwa statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan atau mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami.

Analisis Regresi Logistik

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Menurut Ghazali (2016:9) yang menyatakan bahwa pengujian multivariate dengan regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model.

Analisis regresi logistik (disebut juga regresi logit) tepat digunakan untuk menguji dan menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan *income smoothing* karena terdapat variabel dummy atau non-metrik (nominal) dalam variabel dependennya dan independennya diukur secara rasio sehingga tidak perlu mempertimbangkan asumsi klasik. Persamaan awal ditentukan sebagai berikut:

$$\text{Ln [oods (IS)]} = a + \beta\text{UK} + \beta\text{PROF} + \beta\text{RISK} + \beta\text{LEV}$$

dimana :

IS = 1 jika perusahaan merupakan perusahaan Income Smoothing dan IS = 0 jika perusahaan merupakan perusahaan non Income Smoothing. Jadi jelas bahwa log natura dari oods adalah fungsi linear dari variabel IS. Model log dari oods merupakan fungsi linear dari variabel bebas dan ekuivalen dengan persamaan multiple regression dengan log dari oods sebagai

variabel terikat (Ghozali, 2016:323). Untuk sederhananya, model analisis regresi logistik dapat dinyatakan dengan persamaan :

$$\text{Ln} \frac{IS}{1-IS} = \alpha + \beta_{UK} + \beta_{PROF} + \beta_{RISK} + \beta_{LEV}$$

dimana :

$\text{Ln} \frac{IS}{1-IS}$	= <i>Income Smoothing</i>
UK	= Ukuran Perusahaan
PROF	= Profitabilitas
RISK	= Risiko Keuangan
LEV	= <i>Leverage</i>
α	= Konstanta
β	= Koefisien regresi logistik

Uji Hipotesis

Dalam melakukan pengujian dengan regresi logistik, terdapat beberapa hal yang perlu dianalisis yaitu : (1) Menilai keseluruhan model (overall model fit) yaitu menilai model yang dihipotesiskan fit dengan data atau tidak. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 log *likelihood* pada awal (blok number = 0) dengan nilai -2 log *likelihood* pada akhir (blok number =1). Pengurangan nilai antara -2LL awal (initial -2LL function) dengan nilai -2LL pada langkah awal berikutnya menunjukkan bahwa variabel yang dihipotesiskan fit dengan data. Hal ini karena log *likelihood* pada regresi logistik mirip dengan “*sum of square error*” pada model regresi sehingga penurunan log *likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik. (2) Uji Koefisien Determinasi (R^2), model summary dalam regresi logistik sama dengan pengujian R^2 pada persamaan regresi linear. Tujuan dari model summary adalah untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Menurut Ghozali (2016:329) menyatakan bahwa perhitungan uji koefisien determinasi dalam regresi logistik terdapat model *Cox dan Snell's R Square* yang merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari satu sehingga sulit diinterpretasikan, serta juga terdapat model regresi *Nagelkerke's R Square* yang merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell's R Square* yang memastikan bahwa nilainya bervariasi dari nol sampai satu. (3) Uji Kelayakan Model Regresi yang ditentukan berdasarkan nilai dari *Hosmer & Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer & Lemeshow's Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0.05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness Fit Model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya, dan sebaliknya (Ghozali, 2016:329). Dengan dasar pengambilan keputusan jika probabilitas > 0,05 H_0 diterima, dan jika probabilitas < 0,05 H_0 ditolak. (4) Tabel klasifikasi, Tabel klasifikasi 2X2 menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom terdapat dua nilai prediksi variabel dependen. Dalam penelitian ini perusahaan yang melakukan *income smoothing* pada perusahaan LQ45 adalah 1, dan perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing* pada perusahaan LQ45 adalah 0, sedangkan pada baris akan menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen. (5) Estimasi Parameter dan Interpretasinya, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *odds* dan variabel bebas. Menurut Ghozali (2016:330) estimasi maksimum *likelihood* parameter dari model dapat dilihat pada tampilan output *variable in the equation*. output *variable in the equation* menunjukkan nilai koefisien regresi dan tingkat signifikasinya. Koefisien regresi tiap variabel tidak sama, dan menunjukkan bentuk hubungan antarvariabel. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan uji satu sisi yang dilakukannya dengan cara membandingkan

tingkat signifikansi (α) dengan tingkat kesalahan (α) = 5%. Apabila tingkat signifikansi (α) < α maka dapat disimpulkan variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2
Statistik Deskriptif *Income Smoothing*

Tahun Penelitian	Perusahaan <i>income smoothing</i>		Perusahaan non <i>income smoothing</i>	
	Jumlah	%	Jumlah	%
2012	11	50.00%	11	50.00%
2013	11	50.00%	11	50.00%
2014	11	50.00%	11	50.00%
2015	11	50.00%	11	50.00%
2016	11	50.00%	11	50.00%
Total	55	50.00%	55	50.00%

Sumber : Data sekunder diolah

Dari tabel 2 di atas dapat diketahui distribusi perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan kategori perusahaan yang melakukan perataan laba (*income smoothing*) dan yang tidak melakukan perataan laba (non *income smoothing*) untuk periode 2012, 2013, 2014, 2015 dan 2016. Dalam tabel 2 dapat dilihat bahwa pada tahun 2012-2016 sebanyak 11 perusahaan (50,00%) secara konstan melakukan perataan laba (*income smoothing*). Dan sebanyak 11 perusahaan (50,00%) selama tahun 2012-2016 secara konstan tidak melakukan perataan laba (non *income smoothing*).

Tabel 3
Statistik Deskriptif Variabel Independen

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UK	110	29,6528	34,5768	31,579315	1,4273285
PROF	110	,0141	,4268	,103947	,0854138
RISK	110	,1535	7,5160	1,886617	2,2063131
LEV	110	,1331	,8823	,497637	,2168869
Valid N (listwise)	110				

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa banyaknya data yang digunakan pada penelitian ini adalah berjumlah 110 data pengamatan perusahaan LQ45 di BEI selama tahun 2012 sampai dengan 2016. Berikut adalah pembahasan masing-masing variabel : (1) Variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *ln* total aktiva. Nilai minimum variabel ukuran perusahaan adalah 29,6528. Sedangkan nilai maksimumnya 34,5768. Nilai rata-rata (mean) variabel ini adalah 31,579315. Adapun tingkat penyimpangannya (standar deviasinya) sebesar 1,4273285. (2) Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset*. Nilai minimum variabel profitabilitas adalah 0,0141. Sedangkan nilai maksimumnya 0,4268. Nilai rata-rata (mean) variabel ini adalah 0,103947. Adapun tingkat penyimpangannya (standar deviasinya) sebesar 0,0854138. (3) Variabel Risiko Keuangan yang diproksikan dengan *debt to equity ratio*. Nilai minimum variabel risiko keuangan adalah

0,1535. Sedangkan nilai maksimumnya 7,5160. Nilai rata-rata (mean) variabel ini adalah 1,886617. Adapun tingkat penyimpangannya (standar deviasinya) sebesar 2,2063131. (4) Variabel *leverage* yang diproksikan dengan *total debt to total asset ratio* (DAR). Nilai minimum variabel *leverage* adalah 0,1331. Sedangkan nilai maksimumnya 0,8823. Nilai rata-rata (mean) dalam penelitian ini adalah 0,497637. Adapun tingkat penyimpangannya (standar deviasinya) sebesar 0,2168869.

Hasil Uji Regresi Logistik Menilai keseluruhan model (*overall model fit*)

Tabel 4
Hasil Pengujian Overall Model Fit

Block 0: Beginning Block

Iteration History ^{a,b,c}		
Iteration		-2 Log likelihood
Step 0	1	152,492

Block 1: Method = Enter

Iteration History ^{a,b,c,d}		
Iteration		-2 Log likelihood
		Constant
		UK
		PROF
		RISK
		LEV
Step 1	1	132,366
	2	131,930
	3	131,922
	4	131,922
	5	131,922

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan nilai -2LL awal (*block 0: beginning block*) saat variabel independen tidak dimasukkan dalam model sebesar 152,492 dan nilai -2LL akhir (*block 1: method = enter*) mengalami penurunan menjadi 131,922. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai -2LL awal (152,492) > -2LL akhir (131,922). Penurunan nilai -2LL menunjukan model regresi yang baik atau model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Tabel 5
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	20,570	4	,000
	Block	20,570	4	,000
	Model	20,570	4	,000

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa *Omnibus Tests of Model Coefficients* 20,570 dengan tingkat probabilitas 0,000. Karena tingkat probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, risiko keuangan dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap *income smoothing*. Sehingga dapat dikatakan bahwa model penelitian ini layak.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 6
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	131,922 ^a	,171	,227

Sumber : Data sekunder diolah

Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 6, didapatkan nilai *Cox & Snell R Square* sebesar 0,171 yang artinya bahwa variabel independen dalam penelitian ini memberikan sumbangan efektif pada variabel dependen sebesar 17,10%. Dan nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,227 hal ini menunjukkan bahwa variabel independen hanya mampu menjelaskan variabel dependen 22,70% dan sisanya sebesar 77,30% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam model penelitian.

Uji Kelayakan Model Regresi

Tabel 7
Hosmer & Lemeshow's Goodness of Fit Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	13,441	8	,098

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 7, Nilai signifikansi dari uji *Hosmer and Lomeshow Goodness of Fit Test* adalah sebesar 0,098 yang artinya nilai signifikansi lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model dapat dikatakan fit dan dapat diterima. Selain itu nilai dari uji *Chi-Square Hosmer and Lomeshow* adalah sebesar 13,441 dengan memiliki signifikansi sebesar 0,098 yang artinya H_0 diterima dan disimpulkan bahwa model layak dan dapat diterima. Hal ini berarti model regresi yang dipergunakan dalam penelitian ini layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan signifikan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Tabel klasifikasi

Tabel 8
Hasil pengujian Tabel Klasifikasi

		Predicted			
		IS		Percentage Correct	
		non income smoothing	income smoothing		
Step 1	Observed				
		non income smoothing	33	22	60
	IS	income smoothing	10	45	81,8
	Overall Percentage				70,9

Sumber : Data sekunder diolah

Dalam tabel 8 tersebut menunjukkan bahwa kekuatan prediksi dari model regresi untuk mengetahui perusahaan *income smoothing* (IS) sebesar 70,9 %. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 55 perusahaan (60 %) yang termasuk bukan perusahaan *income smoothing* dari total 110 perusahaan LQ45 selama periode 2012-2016. Sedangkan kekuatan prediksi perusahaan *income smoothing* sebesar 81,8 %. Hal ini menunjukkan bahwa dengan model

regresi tersebut, terdapat 55 perusahaan (81,8 %) yang termasuk perusahaan *income smoothing* dari total 110 perusahaan LQ45 selama periode 2012-2016.

Model Regresi logistik yang terbentuk dan Pengujian Hipotesis

Dari pengujian persamaan regresi logistik tersebut maka diperoleh model regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{Ln } \frac{IS}{1-IS} = 23,405 - 0,673UK - 8,592PROF + 0,260RISK - 3,580LEV$$

Tabel 9
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
UK	-0,673	0,263	6,527	1	0,011	0,51
PROF	-8,592	3,794	5,127	1	0,024	0
RISK	0,26	0,241	1,16	1	0,282	1,296
LEV	-3,58	2,179	2,698	1	0,1	0,028
Constant	23,405	8,349	7,859	1	0,005	14608839577

Sumber : Data sekunder diolah

Pengertian dari nilai-nilai koefisien regresi logistik yang ada pada tabel 9 di atas adalah sebagai berikut : (1) Nilai koefisien regresi logistik variabel ukuran perusahaan (UK) adalah sebesar -0,673. Tanda negatif pada nilai koefisien ukuran perusahaan menandakan hubungan yang tidak searah antara X dan Y. (2) Nilai koefisien regresi logistik variabel profitabilitas (PROF) adalah sebesar -8,592. Tanda negatif pada nilai koefisien profitabilitas menandakan hubungan yang tidak searah antara X dan Y. (3) Nilai koefisien regresi logistik variabel risiko keuangan (RISK) adalah sebesar 0,260. Tanda positif pada nilai koefisien risiko keuangan menandakan hubungan yang searah antara X dan Y. (4) Nilai koefisien regresi logistik variabel *leverage* (LEV) adalah sebesar -3,580. Tanda negatif pada nilai koefisien *leverage* menandakan hubungan yang tidak searah antara X dan Y.

Berdasarkan hasil uji signifikansi koefisien yang terlihat dalam tabel 9 di atas juga menunjukkan pengujian hipotesis atas pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *income smoothing*

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 9 menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diprosikan dengan log natura total aktiva tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hal ini terlihat dari hasil uji regresi logistik yang menunjukkan tingkat signifikansi 0,011 yang berada di bawah 0,05 (5%) yang artinya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing* namun karena arah koefisiennya negatif 0,673, hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan positif signifikan terhadap *income smoothing*. Dengan demikian, maka dalam penelitian ini hipotesis ke satu ditolak, yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Arah negatif yang menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan *income smoothing*, dan semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan *income smoothing*.

Hal ini menunjukkan bahwa yang melakukan tindakan perataan laba tidak hanya sebatas perusahaan besar saja melainkan perusahaan kecil juga berkemungkinan untuk melakukan tindakan *income smoothing*. Kemungkinan dilakukannya *income smoothing* oleh

perusahaan yang berskala kecil adalah untuk menarik investor agar ingin berinvestasi pada perusahaannya. Selain itu kecenderungan perusahaan besar tidak melakukan perataan laba dikarenakan semakin besar perusahaan maka semakin besar sorotan dan pengamatan yang akan di dapat perusahaan sehingga para investor akan lebih memperhatikan dan lebih kritis dalam menilai perusahaan yang memiliki skala besar. Hal inilah yang menyebabkan manajemen perusahaan besar lebih susah untuk melakukan *income smoothing*.

Hasil ini selaras dengan penelitian sebelumnya Suwito dan Herawaty (2005), Indarti (2015) dan Ansori (2015) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki arah negatif dan tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamaluddin (2015), Bestivano (2013) dan Budiasih (2009) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba.

Pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing*

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 9 menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Aset* (ROA) berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hal ini terlihat dari hasil uji regresi logistik yang menunjukkan tingkat signifikasi 0,024 yang berada di bawah 0,05 (5%) dan arah koefisiennya negatif 8,592. Dengan demikian, maka dalam penelitian ini hipotesis ke dua diterima, yaitu profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Arah negatif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai profitabilitas perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan *income smoothing*, dan semakin rendah nilai profitabilitas maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan *income smoothing*.

Karena rendahnya nilai profitabilitas perusahaan mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba kurang baik atau dapat dikatakan bahwa rendahnya nilai profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kurang baik nya kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan. Sehingga untuk menstabilkan profitabilitas perusahaan, manajemen cenderung melakukan tindakan *income smoothing*. Hasil penelitian ini juga mendukung teori hipotesis rencana bonus (*the bonus plan hypothesis*) yang berpendapat bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus kemungkinan besar menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laporan laba periode di periode berjalan. sehingga pilihan manajemen cenderung melakukan *income smoothing* agar bonus yang mereka inginkan terpenuhi.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Sari (2014), Budileksamana dan Andriani (2005), Herni dan Susanto (2008), dan Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) yang menunjukkan pengaruh signifikan profitabilitas terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bestivano (2013), Adiningsih (2014), dan Yulia (2013), Indarti (2015) dan Suwito dan Herawaty (2005) yang tidak berhasil membuktikan bahwa profitabilitas tidak dapat dikaitkan dengan adanya *income smoothing*.

Pengaruh risiko keuangan terhadap *income smoothing*

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 9 menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa risiko keuangan yang diproksikan dengan *debt equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hal ini terlihat dari hasil uji regresi logistik yang menunjukkan tingkat signifikasi 0,282 yang berada di atas 0,05 (5%) dan arah koefisiennya positif 0,260. Dengan demikian, maka dalam penelitian ini hipotesis ke tiga ditolak, yaitu risiko keuangan tidak berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Penelitian ini gagal membuktikan adanya pengaruh risiko keuangan terhadap *income smoothing*.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Arfan dan Wahyuni (2010), Kustono (2009) dan Herni dan Susanto (2008) yang menyimpulkan bahwa risiko

keuangan tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Besar kemungkinan hasil penelitian ini disebabkan kebijakan hutang perusahaan yang ketat sehingga perusahaan sulit memperoleh kredit dan manager cenderung untuk tidak melakukan kebijakan perataan laba (*income smoothing*). Hal ini juga menunjukkan bahwa peranan hutang dan modal dalam laporan keuangan perusahaan belum cukup mempengaruhi kecenderungan manajemen melakukan tindakan *income smoothing*. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Peranasari dan Dharmadiaksa (2014), Budileksmana dan Andriani (2005), Witjaksono dan Tediyanto (2011) yang hasil penelitian mereka menyatakan bahwa risiko keuangan berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Pengaruh leverage terhadap *income smoothing*.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 9 menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan *total debt to total aset* (DAR) tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hal ini terlihat dari hasil uji regresi logistik yang menunjukkan tingkat signifikansi 0,100 yang berada di atas 0,05 (5%) dan arah koefisiennya negatif 3,580. Dengan demikian, maka dalam penelitian ini hipotesis ke empat ditolak, yaitu *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Penelitian ini gagal membuktikan adanya pengaruh *leverage* terhadap *income smoothing*.

Tidak berpengaruhnya variabel *leverage* dikarenakan sebagian besar dari sampel perusahaan memiliki rasio *leverage* yang cukup rendah sehingga menunjukkan bahwa perusahaan berada pada kondisi aman dengan kata lain perusahaan tidak bergantung pada utang dalam membiayai aktiva perusahaan, oleh karena itu manajemen tidak perlu melakukan tindakan *income smoothing*. Hal ini juga menunjukkan bahwa *leverage* belum sepenuhnya mendapatkan perhatian baik dari manajemen maupun investor sebagai salah satu indikator ataupun tolak ukur bahwa suatu perusahaan dapat melakukan tindakan *income smoothing*.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Suwito dan Herawaty (2005), Budiasih (2009), dan Sari (2014) yang menyimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Peranasari dan Dharmadiaksa (2014), Adiningsih (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa : (1) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, (2) Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*, (3) Risiko keuangan tidak berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, (4) *Leverage* tidak berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.

Saran

Bagi penelitian selanjutnya, sebaiknya melakukan penelitian dengan menggunakan : (1) tahun pengamatan terbaru, periode yang lebih lama, dan jumlah sampel yang lebih besar, (2) indeks selain indeks Eckel (1981) misalnya indeks Michelson (1995), (3) variabel lain yang diduga memiliki pengaruh terhadap *income smoothing* seperti faktor lain diluar faktor internal perusahaan misalnya peraturan pemerintah, harga saham, dan lain sebagainya.

Bagi investor dan pengguna laporan keuangan, sebaiknya lebih berhati-hati dalam memperoleh informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan sehubungan dengan adanya praktik *income smoothing* pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI

misalnya dengan memperhatikan faktor profitabilitas perusahaan, seperti yang telah dijabarkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, M. 2014. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* Operasi, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* 3 (6) : 6-15.
- Aji, D. Y. dan A.F. Mita. 2010. Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktek Perataan Laba: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto : 5-20.
- Anthony, R. dan V. Govindarajan. 2011. *Management Control System*. Twelfth Edition. The McGraw-Hill Companies, Inc. USA. Terjemahan Bakir R.S. 2011. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Edisi Keduabelas. Jilid 2. Karisma Publishing Group. Tangerang.
- Ansori, E, R. 2015. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* 3 (11) : 18-20.
- Arfan, M. dan D. Wahyuni. 2010. Pengaruh Firm Size, Winner/Loser Stock, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi* 1 (3) : 52-65.
- Belkaoui, A.R. 2004. *Accounting Theory*. Fifth Edition. Cengage Learning Asia Pte Ltd. Singapore. Terjemahan Yulianto, A.A dan R. Dermauli. 2006. *Teori Akuntansi*. Edisi lima. Buku 1. Salemba Empat. Jakarta.
- _____. 2004. *Accounting Theory*. Fifth Edition. Cengage Learning Asia Pte Ltd. Singapore. Terjemahan Yulianto, A.A dan Krista. 2007. *Teori Akuntansi*. Edisi lima. Buku 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Bestivano, W. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Budiasih, I. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *AUDI Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 4 (1) : 6-13.
- Budileksmana, A dan E. Andriani. 2005. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan - perusahaan di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Akuntansi dan Investasi* 6 (1): 197-203.
- Eugene, F.B dan F.H, Joel. 2004. *Foundamentals of Financial Management*. Tenth Edition. 5 Shenton Way. Singapore. Terjemahan Yulianto, A.A. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kesepuluh. Buku 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi Kedelapan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hariyati, T. 2014. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba. *jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* 3 (9) : 2-14.
- Herni, dan Susanto, Y. K. (2008). Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik, Praktik Pengelolaan Perusahaan, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Resiko Keuangan Terhadap Tindakan Perataan Laba. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia* : 310-314.
- Indarti, T. S. 2015. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan laba Pada perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* 4 (6) : 5-6.
- Jamaluddin. 2015. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Income Smoothing. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* 4 (7) : 16.

- Kustono, A.S. 2009. Pengaruh Ukuran, Devidend Payout, Risiko Spesifik, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Studi Empiris Bursa Efek Jakarta 2002–2006. *Jurnal ISSN: 0853-7283*: 203-204.
- Peranasari, I.A.A.I dan I. B. Dharmadiaksa. 2014. Perilaku *Income Smoothing*, dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 8 (1) : 144-152.
- Rahmawati, D. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2007 - 2010). *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sari, Y. A. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap Praktik *Income Smoothing*. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Sartono, A. 2001. *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi*. Edisi Keempat. BPFE. Yogyakarta.
- Suwito, E dan A. Herawaty. 2005. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo. 15-16 September. 138-145.
- Witjaksono, A. dan Tediyanto. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Emiten Dalam Industri Manufaktur Dan Indeks Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008. *Jurnal Binus Business Review* 2 (2) : 849-850.
- Yulia, M. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, Dan Nilai Saham Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Manufaktur, Keuangan Dan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Skripsi*. Universitas Negeri Padang. Padang.